



Pastor Bobby
Steven Octavianus
Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta



Senin, 19 Juni 2023

Membela Martabat Diri

2Kor. 6: 1-10; Mzm. 98:1,2-3ab,3cd-4;
Mat. 5:38-42.

RASUL Paulus memiliki kesadaran bahwa dirinya semata-mata adalah utusan Allah (2 Kor. 6:4). Seorang utusan bergantung pada kuasa dan perintah dari majikannya. Utusan itu sendiri tidak memiliki kuasa atau agenda sendiri. Seorang utusan mengikatkan dirinya pada kehendak dan rencana tuannya atau rajanya. Sang raja memberikan kuasa kepada duta dan mengharapkan sang utusan menggunakan kuasa itu untuk melaksanakan kehendak sang raja.

Kehendak Raja Surgawi kita adalah agar kita hidup dalam ketegasan, namun dengan kelembutan. Hal tersebut terungkap dalam Injil hari ini. "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu (Mat. 5:39). Ayat ini sering disalahartikan. Yesus tidak

mengajarkan kita agar kita diam saja ketika kita ditindas secara tidak adil. Pada masa Yesus hidup, majikan menampar pipi kanan seorang hamba dengan punggung tangan sebagai wujud penghinaan.

Jika si hamba merasa tamparan itu tidak adil, ia bisa memprotes dengan memberikan pipi kirinya sehingga si majikan terpaksa menggunakan bagian dalam tangannya untuk menampar lagi. Artinya, si hamba menegaskan bahwa dirinya bermartabat dan juga patut dihargai oleh majikannya. Inilah ketegasan yang disampaikan dengan kelembutan.

Selasa, 20 Juni 2023

Miskin namun Kaya

2Kor. 8: 1-9; Mzm. 146:2,5-6,7,8-9a; Mat.
5:43-48.

PAULUS memuji jemaat Makedonia yang tulus membantu jemaat di Yerusalem

yang menderita. "Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan" (2Kor. 8:2). Dengan mengingat teladan jemaat Makedonia ini, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk juga unggul dalam pelayanan kasih, sebagaimana mereka unggul dalam iman dan pengetahuan.

Rasul Paulus meminta pada jemaat Korintus untuk membuktikan bahwa mereka sungguh-sungguh memiliki kasih serupa kasih Kristus (1 Kor. 8:7-8). Dalam perspektif iman, kemiskinan dan kekayaan itu diukur bukan dari banyaknya harta, namun dari kerelaan berbagi.

Walaupun kita miskin harta, kita bisa menjadi kaya ketika kita rela berbagi pada sesama. Kita bisa saja kaya secara harta, namun miskin karena ternyata kita sulit berbagi.

Rabu, 21 Juni 2023

Memurnikan Motivasi Pelayanan

PW St. Aloisius Gonzaga 2Kor. 9: 6-11; Mzm. 112:1-2,3-4,9; Mat. 6:1-6,16-18

RASUL Paulus berpesan, "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga" (2Kor. 9:6). Kita diajak untuk bersikap maksimalis, bukan minimalis dalam menabur kebaikan. Sayangnya, ada banyak motivasi tersembunyi di balik apa yang kita lakukan. Juga dalam pelayanan gerejani dan rohani, sangat mungkin ada maksud terselubung yang sering tidak kita sadari. Tak jarang kita mendengar adanya penggelapan dan perpecahan dalam komunitas gerejani karena adanya kepentingan egoistis.

Dalam Matius 6, Yesus mengandaikan bahwa kita akan melakukan aneka kebaikan: bersedekah, berdoa, dan berbuat baik. Yesus memperingatkan kita untuk memurnikan motivasi kita dalam melakukan hal-hal baik dalam hidup sehari-hari. Apakah kita melakukan pelayanan itu untuk mencari pujian dan pengakuan? Kehausan apa yang masih ada dalam diri kita saat melakukan kebaikan? Santo Aloisius Gonzaga menjadi teladan pribadi yang tidak mencari kepentingan pribadi, namun mengabdikan setulus hati.

Kamis, 22 Juni 2023

Mewaspada Hoaks Rohani

2Kor. 11: 1-11; Mzm. 111:1-2,3-4,7-8; Mat 6:7-15.

JEMAAT di Korintus mendapat peringatan keras Paulus. "Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima (2Kor. 11:4). Sikap serba menerima tanpa bersikap kritis bisa sangat berbahaya bagi iman kita. Saat ini, media sosial membombardir kita dengan aneka informasi. Sayangnya, sebagian adalah

"Apakah kita melakukan pelayanan itu untuk mencari pujian dan pengakuan? Kehausan apa yang masih ada dalam diri kita saat melakukan kebaikan?"

juga hoaks rohani.

Kita perlu mencerna pengajaran rohani yang kita terima dengan hati yang bijaksana. Tidak semua informasi rohani itu lantas otomatis benar. Periksa sumber informasinya: apakah dari situs atau lembaga kredibel? Apalagi saat ini ada banyak alat untuk memanipulasi video dan gambar.

Sebuah pengajaran rohani baru bisa kita percayai bila memenuhi sejumlah kriteria. Harus sesuai ajaran Gereja dan Tradisi Suci, dan disampaikan dengan akal sehat. Yang serba heboh dan memecah belah jelas bukan dari Allah.

Jumat, 23 Juni 2023

Tabah dalam Pengorbanan

2Kor. 11:18,21b-30; Mzm. 34:2-3,4-5,6-7; Mat. 6:19-23.

BETAPA besar pengorbanan Rasul Paulus untuk Tuhan. "Tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut" (2Kor. 11:25). Pengorbanan Paulus ini menjadi cermin bagi kita yang sering mudah mengeluh. Bukankah kita gampang mengeluh ketika diminta melakukan pelayanan tertentu? Apalagi ketika ternyata rekan pelayanan kita bersikap kurang suportif.

Kita sering mengeluh juga ketika pada akhirnya kita harus berkorban waktu, tenaga, dan pikiran untuk hal-hal baik yang tidak segera menghasilkan buah. Perlu kita sadari bahwa buah pelayanan itu acapkali baru bisa kita petik setelah sekian tahun.

Sabda Yesus menyemangati kita untuk tabah dalam pengorbanan. "Tetapi kumpulkanlah bagimu harta

di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya" (Mat. 6:20).

Sabtu, 24 Juni 2023

Merendahkan Diri seperti Kristus

HR Kelahiran St. Yohanes Pembaptis Yes. 49:1-6; Mzm. 139:1-3,13-14ab,14c-15; Kis. 13:22-26; Luk. 1:57-66,80.

KELAHIRAN Yohanes Pembaptis menghadirkan terang bagi kegelapan iman bangsa Israel. Kelahiran perintis jalan Tuhan ini memenuhi nubuat Yesaya, "Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi" (Yes. 49:6).

Kebesaran Yohanes Pembaptis tampak dalam sikap sadar dirinya sebagai perintis, bukan Sang Jalan itu sendiri. "Ketika Yohanes hampir selesai menunaikan tugasnya, ia berkata: Aku bukanlah Dia yang kamu sangka, tetapi Ia akan datang kemudian dari padaku. Membuka kasut dari kaki-Nyapun aku tidak layak" (Kis. 13:25).

Membuka alas kaki adalah pekerjaan yang lazimnya hanya dilakukan hamba, bahkan hamba bukan Yahudi pada zaman itu. Artinya, membuka alas kaki adalah pekerjaan paling hina. Yohanes menandakan, dirinya lebih rendah dari budak yang membuka alas kaki. Ini adalah kerendahan hati sebagai hamba Tuhan yang luar biasa.

Seseorang yang sudah merendahkan diri tidak dapat lagi tersinggung berlebihan ketika orang mengatakan apa pun tentang dirinya. Ibaratnya, orang yang sudah di bawah tidak bisa lagi dijatuhkan. Itulah damainya menjadi orang rendah hati. ●